

**EKSPLORASI PERPADUAN BATIK DAN DENIM PADA BUSANA
READY-TO-WEAR DELUXE MELALUI TEKNIK SASHIKO DAN
BORDIR**
AN EXPLORATION OF BATIK AND DENIM IN DELUXE READY-TO-WEAR THROUGH SASHIKO AND EMBROIDERY

Saifurohman*, Hasna Nabila, Wine Regyandhea Putri
Politeknik STTT Bandung, Kota Bandung, 40272, Indonesia

*Penulis korespondensi:
Alamat Email : saifurohmannn@gmail.com

Tanggal diterima: 20 Januari 2026, direvisi: 01 Februari 2026,
disetujui terbit: 02 Februari 2026

Abstrak

Industri *fashion* terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan akan busana yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas dan nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan busana *ready-to-wear deluxe* melalui perpaduan kain batik dan denim dengan penerapan teknik sashiko dan bordir sebagai elemen estetika dan nilai budaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dan eksperimental berbasis praktik (*practice-based research*), meliputi studi literatur, perancangan desain, pemilihan material, pembuatan pola, proses produksi, evaluasi hasil serta analisis Harga Pokok Produksi (HPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan batik dan denim yang diperkaya dengan teknik sashiko dan bordir mampu menghasilkan busana dengan kualitas estetika tinggi, fungsional, serta memiliki nilai eksklusivitas yang relevan dengan pasar. Penerapan sashiko dan bordir tidak hanya memperkuat karakter visual busana, tetapi juga membentuk narasi budaya lintas tradisi yang meningkatkan eksklusivitas produk. Analisis HPP menunjukkan bahwa kompleksitas teknik dan penggunaan material premium berdampak pada biaya produksi yang relatif tinggi, namun tetap selaras dengan segmentasi pasar *ready-to-wear deluxe*. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi simultan material batik dan denim dengan teknik sashiko dan bordir dalam konteks *ready-to-wear deluxe* yang dianalisis dari aspek desain dan kelayakan produksi. Penelitian ini memperluas kontribusi *practice-based research* dalam desain *fashion* berbasis budaya yang aplikatif bagi industri kontemporer.

Kata kunci: *ready-to-wear deluxe*; batik; denim; sashiko; bordir

Abstract

The fashion industry continues to evolve in response to increasing demand for garments that go beyond functionality to express identity and cultural values. This study explores the development of deluxe ready-to-wear garments through the combination of batik and denim fabrics, with sashiko and embroidery applied as aesthetic elements and carriers of cultural meaning. A qualitative, exploratory, and experimental practice-based research approach was employed, encompassing literature review, design development, material selection, pattern making, production processes, product evaluation, and cost of production (HPP) analysis. The findings

indicate that the integration of batik and denim enriched with sashiko and embroidery produces garments with strong aesthetic quality, functional performance, and market-relevant exclusivity. These techniques not only reinforce the visual character of the garments but also articulate a cross-cultural narrative that enhances product value. The HPP analysis shows that the use of premium materials and intricate techniques results in relatively high production costs, which remain aligned with the deluxe ready-to-wear market segment. The novelty of this research lies in the simultaneous integration of batik and denim with sashiko and embroidery within a deluxe ready-to-wear context, examined from both design and production feasibility perspectives. This study contributes to practice-based research in culturally grounded fashion design relevant to contemporary industry contexts.

Keywords: ready-to-wear deluxe; batik; denim; sashiko; embroidery

PENDAHULUAN

Perkembangan industri *fashion* global menunjukkan dinamika yang semakin pesat seiring dengan perubahan gaya hidup, globalisasi budaya, serta meningkatnya kesadaran konsumen terhadap identitas dan nilai simbolik dalam berpakaian. *Fashion* tidak lagi dipahami semata-mata sebagai pemenuhan kebutuhan sandang, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang merepresentasikan identitas diri, status sosial, serta nilai budaya pemakainya (Crane, 2019; Yasim dkk., 2024). Kondisi ini mendorong pelaku industri dan desainer untuk terus berinovasi dalam menciptakan produk busana yang tidak hanya unggul secara visual dan fungsional, tetapi juga memiliki makna budaya dan nilai tambah yang berkelanjutan.

Salah satu kecenderungan yang berkembang dalam industri *fashion* kontemporer adalah integrasi unsur budaya tradisional ke dalam desain modern, khususnya pada kategori *ready-to-wear deluxe*. Kategori ini berada di antara busana siap pakai massal dan *haute couture*, dengan karakteristik desain yang eksklusif, detail pengerjaan yang kompleks, serta penggunaan material berkualitas tinggi (McRobbie, 2016; Riyanto, 2009). *Ready-to-wear deluxe* menjadi medium

strategis untuk mengaktualisasikan warisan budaya lokal dalam bentuk yang lebih modern, aplikatif, dan relevan dengan gaya hidup konsumen urban.

Batik sebagai warisan budaya Indonesia memiliki nilai estetika, historis, dan filosofis yang tinggi serta telah diakui secara internasional sebagai *intangible cultural heritage* (Trixie, 2020; UNESCO, 2009). Namun, dalam praktik *fashion* modern, batik masih sering dipersepsikan sebagai material yang bersifat formal dan tradisional, sehingga pemanfaatannya pada busana siap pakai kontemporer relatif terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas inovasi batik dalam desain modern (Arini, 2021; Sari & Nugraha, 2020), namun sebagian besar masih berfokus pada eksplorasi visual tanpa mengkaji integrasi material lintas karakter secara mendalam.

Salah satu pendekatan yang berpotensi memperluas pemanfaatan batik dalam *fashion* modern adalah memadukannya dengan material kasual dan universal seperti denim. Denim dikenal memiliki karakter kuat, fleksibel, dan adaptif terhadap berbagai gaya, sehingga mampu menyeimbangkan kesan tradisional batik dengan citra modern dan fungsional (Mendes & de la Haye,

2019). Selain eksplorasi material, penerapan teknik tekstil juga berperan penting dalam memperkaya nilai desain. Teknik sashiko dari Jepang, yang awalnya bersifat fungsional, serta teknik bordir yang telah lama berkembang dalam tradisi tekstil Indonesia, menawarkan potensi dialog budaya lintas tradisi ketika diaplikasikan pada permukaan denim (Black, 2018; Takano, 2015).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji batik dalam desain kontemporer, eksplorasi denim dalam *fashion* budaya, maupun penerapan teknik sashiko dan bordir secara terpisah, masih terbatas kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara simultan dalam konteks *ready-to-wear deluxe*, sekaligus mengaitkannya dengan aspek kelayakan produksi. Selain itu, kajian mengenai keterkaitan antara proses perancangan berbasis budaya, kompleksitas teknik pengerjaan, dan implikasinya terhadap Harga Pokok Produksi (HPP) masih belum banyak dibahas secara komprehensif dalam penelitian desain busana.

Berdasarkan *gap* tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana perpaduan batik dan denim dapat diterapkan secara harmonis dalam desain busana *ready-to-wear deluxe*; (2) bagaimana penerapan teknik sashiko dan bordir pada denim ditinjau dari aspek estetika dan struktural; serta (3) bagaimana implikasi pemilihan material dan teknik tersebut terhadap Harga Pokok Produksi (HPP) sebagai indikator kelayakan produk. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi batik dan denim melalui penerapan teknik sashiko dan bordir dalam perancangan busana *ready-to-wear deluxe*, menganalisis kualitas visual dan fungsional desain yang dihasilkan, serta mengevaluasi

kelayakan produksinya melalui perhitungan HPP.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian secara simultan material batik dan denim dengan penerapan teknik sashiko dan bordir dalam konteks busana *ready-to-wear deluxe*, yang tidak hanya dikaji dari aspek eksplorasi desain dan estetika, tetapi juga dianalisis dari sisi kelayakan produksi melalui perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif berbasis praktik yang mengintegrasikan proses perancangan, tingkat kompleksitas teknik, serta implikasi ekonomi ke dalam satu kerangka konseptual desain *fashion* kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian desain busana berbasis budaya, sekaligus kontribusi praktis bagi industri *fashion* dalam menciptakan produk yang bernilai estetis, bermakna budaya, dan kompetitif secara ekonomi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif dan eksperimental berbasis praktik (*practice-based research*). Pendekatan eksploratif digunakan untuk menggali potensi desain melalui kajian literatur dan eksplorasi visual, sedangkan pendekatan eksperimental dilakukan melalui praktik perancangan dan pembuatan busana secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Gray & Malins, 2004; Nimkulrat, 2012) yang menyatakan bahwa praktik perancangan tidak hanya berfungsi sebagai proses kreatif, tetapi juga sebagai metode penelitian untuk menghasilkan pengetahuan melalui tindakan (*knowledge through making*). Metode ini dipilih untuk memperoleh data empiris terkait proses



Gambar 2. Sepuluh Desain Alternatif

Dari sepuluh alternatif desain tersebut, dua desain dipilih untuk direalisasikan karena paling representatif dalam menerjemahkan konsep “*Threads of Culture*”, memiliki komposisi visual yang harmonis, serta memungkinkan penerapan teknik sashiko dan bordir secara optimal. Kedua desain terpilih kemudian diwujudkan menjadi produk akhir sebagai hasil eksplorasi desain dan implementasi konsep dalam penelitian ini. Pengembangan alternatif desain dilakukan sebagai bagian dari proses divergensi ide, sedangkan pemilihan dua desain terpilih merupakan tahap konvergensi untuk memperoleh solusi desain yang paling representatif dan aplikatif (Lawson, 2005).



Gambar 3. Desain terpilih *look 1* (diambil dari desain alternatif no 2)



Gambar 4. Desain terpilih *look 2* (diambil dari desain alternatif no 7)

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui: (1) Observasi, dilakukan selama proses perancangan, pengujian material, penerapan teknik sashiko dan bordir, serta pembuatan busana; (2) Dokumentasi, berupa foto proses perancangan, detail teknik, dan hasil produk akhir; (3) Pencatatan biaya produksi, yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya pendukung sebagai dasar perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP).

Evaluasi dilakukan oleh peneliti terhadap produk akhir dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu estetika, fungsionalitas, dan kesesuaian konsep. Penilaian dilakukan melalui pengamatan visual terhadap harmoni material, kualitas penerapan teknik sashiko dan bordir, serta fungsi pakai busana sebagai *ready-to-wear deluxe*. Untuk mengurangi subjektivitas, evaluasi visual dilakukan dengan mengacu pada kriteria desain yang terstruktur, meliputi harmoni komposisi material, kualitas penerapan teknik sashiko dan bordir, serta kesesuaian fungsi busana sebagai *ready-to-wear deluxe*, sebagaimana direkomendasikan dalam evaluasi desain berbasis praktik (Nimkulrat, 2012). Hasil evaluasi

digunakan untuk menilai keberhasilan perancangan dalam mewujudkan konsep desain yang direncanakan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis, khususnya pada tahap evaluasi yang masih bersifat internal dan dilakukan oleh peneliti sebagai perancang. Keterbatasan ini berpotensi menimbulkan bias subjektif karena belum melibatkan penilaian eksternal dari ahli desain, pengguna, maupun uji preferensi konsumen secara kuantitatif. Oleh karena itu, hasil evaluasi lebih menekankan pada validitas konseptual dan proses, bukan generalisasi persepsi pasar.

Selain itu, dilakukan analisis Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode biaya penuh (*full costing*), yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* produksi. Analisis HPP digunakan untuk menilai kelayakan produk dari sisi produksi dan relevansinya dengan segmen pasar *ready-to-wear deluxe*.

Data kualitatif dari observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses perancangan, penerapan teknik, serta kualitas hasil produk. Data biaya produksi dianalisis secara kuantitatif sederhana untuk memperoleh nilai HPP, yang selanjutnya diinterpretasikan dalam kaitannya dengan nilai estetika, kompleksitas desain, dan potensi pengembangan produk.

Material utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas kain denim sebagai bahan dasar, kain batik cap motif Sekar Jagad sebagai aksesoris visual, serta kain *American drill* sebagai material pendukung. Pemilihan batik motif Sekar Jagad didasarkan pada nilai filosofisnya yang merepresentasikan keberagaman dan keharmonisan, serta kesesuaiannya

dengan konsep desain busana kontemporer.

Tabel 1. Karakteristik bahan utama

Jenis Bahan	Komposisi Serat	Karakteristik	Gambar
Denim	100% Kapas	Tesktur kaku, Tahan lama	
Batik	100% Katun	Ringan, Fleksibel	
<i>American Drill</i>	70 % Katun, 30% Rayon	Lembut, di kulit, Menyerap keringat	

Sebelum proses produksi, dilakukan pengujian material berupa uji gramasi dan uji ketahanan luntur warna mengacu pada standar SNI ISO 105-C06-2010 untuk memastikan kualitas material sesuai dengan kebutuhan busana *ready-to-wear deluxe*. Pengujian ketahanan luntur warna terhadap pencucian dan uji gramasi kain dilakukan sebagai bentuk pengendalian mutu material yang paling relevan dengan tujuan perancangan busana *ready-to-wear deluxe*.

Uji ketahanan luntur warna dilakukan untuk memastikan stabilitas warna kain batik dan denim setelah proses pencucian, dengan pertimbangan busana *ready-to-wear deluxe* dirancang untuk penggunaan sehari-hari dan berpotensi mengalami pencucian berulang. Hasil uji ini menjadi dasar pertimbangan kelayakan material agar tidak menurunkan kualitas visual busana serta tidak menimbulkan penodaan pada material lain setelah digunakan. Sementara itu, uji gramasi dilakukan untuk mengetahui berat kain per satuan luas sebagai indikator karakter fisik material, yang

berpengaruh terhadap kenyamanan pakai, sifat jatuhnya busana, serta kesesuaian kain dengan kategori *ready-to-wear deluxe*.

Hasil

Proses eksplorasi dalam perancangan busana *ready-to-wear deluxe* ini dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk menghasilkan desain akhir yang memiliki kesesuaian antara konsep, estetika, teknik, dan fungsi. Tahap awal eksplorasi diawali dengan perumusan konsep desain yang berlandaskan tren *Neo Nostalgic* dalam *Trend Forecasting STRIVE 2025/2026*, yang menekankan penggabungan nilai tradisional dan kerajinan tangan ke dalam bentuk busana modern. Pada tahap ini dilakukan eksplorasi referensi visual, studi tren, serta kajian literatur terkait batik, denim, dan teknik sashiko serta bordir untuk menentukan arah desain yang relevan dengan target pasar *ready-to-wear deluxe*.

Tahap selanjutnya adalah eksplorasi material dan teknik, yang difokuskan pada pengujian perpaduan kain batik cap motif Sekar Jagad dan denim. Eksplorasi ini meliputi pemilihan jenis denim yang sesuai, pengamatan karakteristik tekstur, ketebalan, dan fleksibilitas kain, serta pengujian visual saat dipadukan dengan batik. Pada tahap ini juga dilakukan percobaan penerapan teknik sashiko dan bordir pada denim, guna mengetahui respons material terhadap tusukan jahit, ketahanan struktur kain, serta kualitas visual yang dihasilkan. Beberapa percobaan dilakukan untuk menentukan jenis benang, ukuran tusuk, pola jahitan, dan teknik pengerjaan yang paling sesuai dengan konsep desain.

Penerapan bordir dan sashiko pada penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari pengembangan teknik hias tekstil yang mengacu pada konsep desain dan *moodboard*. Bordir diaplikasikan pada

kain denim menggunakan motif Mega Mendung yang dipilih berdasarkan kesesuaian makna filosofis dan arah visual desain. Proses bordir dilakukan dengan memindahkan motif ke permukaan kain melalui teknik *tracing*, kemudian dijahit menggunakan mesin bordir dengan benang dekoratif dan jarum khusus untuk material tebal, sehingga diperoleh hasil jahitan yang stabil, presisi, dan efisien tanpa mengurangi kualitas visual. Pengaturan kecepatan mesin, tekanan benang, dan kontrol arah jahitan dilakukan untuk menyesuaikan karakter kain denim.



Gambar 5. Hasil bordir pada denim



Gambar 6. Hasil pembuatan sashiko

Teknik sashiko diterapkan secara manual dengan pola geometris repetitif yang dirancang sesuai konsep visual pada *moodboard*. Pola digambar langsung pada kain denim menggunakan alat bantu gambar, kemudian dijahit menggunakan tusuk jelujur berulang dengan benang

berwarna kontras dan jarum panjang khusus. Konsistensi panjang dan jarak tusuk dijaga untuk menghasilkan ritme visual yang rapi sekaligus memberikan penguatan struktural pada kain. Kombinasi bordir dan sashiko ini dikembangkan sebagai elemen dekoratif dan konseptual yang memperkaya tekstur, karakter visual, serta nilai eksklusivitas busana *ready-to-wear deluxe*.

Eksplorasi desain dilanjutkan dengan pembuatan sketsa alternatif yang mengkaji variasi siluet, komposisi warna, serta penempatan aplikasi batik, bordir, dan sashiko. Dari sejumlah alternatif desain yang dihasilkan, dilakukan proses seleksi berdasarkan kesesuaian dengan konsep, keseimbangan visual, proporsi, serta kemungkinan realisasi produksi. Desain terpilih kemudian dikembangkan menjadi gambar kerja dan dilanjutkan dengan pembuatan *mock-up* untuk mengevaluasi sifat jatuhnya busana, kenyamanan, serta efektivitas penempatan detail teknik hias.

Tahap akhir eksplorasi diwujudkan dalam proses realisasi produk, yang mencakup pembuatan pola, pemotongan bahan, serta pengerjaan teknik sashiko dan bordir secara manual sebelum proses perakitan busana. Selama tahap ini dilakukan evaluasi berkelanjutan terhadap hasil jahitan, kerapihan detail, dan kesesuaian desain dengan konsep awal, sehingga memungkinkan adanya penyesuaian teknis hingga diperoleh produk akhir yang optimal. Melalui rangkaian eksplorasi tersebut, desain busana yang dihasilkan tidak hanya memenuhi aspek estetika dan fungsi, tetapi juga merepresentasikan integrasi nilai budaya, kerajinan tangan, dan pendekatan desain kontemporer yang menjadi tujuan utama perancangan.



Gambar 7. Hasil busana *ready-to-wear deluxe*

Pada Tabel 2 berikut ini disajikan hasil uji gramasi kain yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Hasil uji gramasi kain

Jenis Kain	Gramasi (gsm)
Denim	334,81
American Drill	166,56

Hasil uji menunjukkan bahwa kain denim memiliki gramasi yang cukup tinggi yakni sebesar 334,81 g/m², sehingga sesuai untuk penerapan teknik sashiko dan bordir tanpa menyebabkan deformasi struktur kain. Sementara itu, kain *American drill* memiliki gramasi sebesar 166,56 g/m², yang menunjukkan karakter material relatif lebih ringan sehingga memberikan kenyamanan saat digunakan dan sesuai sebagai bahan pendukung dalam perancangan busana. Penggunaan kedua material ini sesuai untuk busana *ready-to-wear deluxe* berdasarkan kategori gramasi standar dalam uji tekstil, dimana kain denim dan *American drill* tersebut masuk dalam kategori kain setengah

berat dan kain berat yang sering digunakan untuk pakaian sehari-hari.

Tabel 3. Hasil pengujian tahan luntur warna terhadap pencucian

Contoh Uji	Perubahan warna (<i>gray scale</i>)	Penodaan pada Poliester (<i>staining scale</i>)	Penodaan pada Kapas (<i>staining scale</i>)
Kain Denim 1	3	3	3
Kain Denim 2	3	2	3
Kain <i>American Drill</i> 1	5	5	5
Kain <i>American Drill</i> 2	5	5	5

Tabel 4. Hasil evaluasi pengujian tahan luntur warna

Contoh Uji	Evaluasi Tahan Luntur Warna
Kain Denim	Tahan luntur warna cukup baik
Kain <i>American Drill</i>	Tahan luntur warna baik

Kain denim menunjukkan tingkat ketahanan luntur warna yang cukup baik, dengan nilai rata-rata skala 3 pada perubahan warna (*gray scale*) serta penodaan (*staining scale*) terhadap kain pelapis berbahan poliester dan kapas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meskipun terjadi sedikit perubahan intensitas warna dan penodaan ringan setelah proses pencucian, kondisi warna kain denim masih berada dalam batas yang dapat diterima untuk aplikasi busana *ready-to-wear deluxe*. Sementara itu, kain *American drill* memperlihatkan hasil yang lebih baik dengan nilai skala 5 pada pengujian perubahan warna dan penodaan terhadap poliester dan kapas, yang menandakan stabilitas warna yang sangat baik tanpa perubahan signifikan maupun

penodaan setelah pencucian. Secara keseluruhan, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kedua material memiliki tingkat ketahanan luntur warna yang memadai, dengan kain *American drill* memiliki performa paling optimal, sehingga keduanya layak digunakan dalam perancangan busana *ready-to-wear deluxe*.

Tabel 5. Rekapitulasi biaya produksi

Busana	Uraian Biaya	Harga (Rp)
Look 1	Bahan baku	615.500
	Tenaga kerja	800.000
	Overhead	275.000
	Total	1.690.000
Look 2	Bahan baku	632.750
	Tenaga kerja	800.000
	Overhead	275.000
	Total	1.707.750

Proses penelitian yang dilakukan termasuk proses pembuatan produk dilakukan di Kota Bandung, sehingga perhitungan harga pokok produksi di atas menggunakan harga di Kota Bandung pada tahun 2025 berdasarkan pengeluaran aktual yang dilakukan selama proses penelitian. Hasil perhitungan harga pokok produksi (HPP) menunjukkan bahwa biaya produksi relatif tinggi akibat penggunaan material premium dan teknik pengerjaan manual. Namun, harga jual yang ditetapkan masih sesuai dengan segmentasi pasar *ready-to-wear deluxe* di Indonesia, yang mengutamakan kualitas, eksklusivitas, dan nilai budaya produk yang umumnya berada pada rentang Rp 2.000.000–Rp 5.000.000. Metode perhitungan harga jual produk menggunakan *cost plus pricing* yang mana merupakan hasil dari penjumlahan harga pokok produksi dengan menambahkan besar laba yang diinginkan dari penjumlahan harga pokok produksi dengan menambahkan besar laba yang diinginkan yaitu 50%. Sehingga harga jual untuk masing-masing *look* adalah Rp. 2.525.000

untuk busana *look 1*, dan Rp. 2.561.625 untuk busana *look 2*.

Analisis sensitivitas biaya menunjukkan bahwa pada skala produksi kecil, biaya per unit relatif tinggi akibat dominasi biaya tenaga kerja dan teknik pengerjaan manual seperti bordir dan sashiko. Pada skala produksi yang lebih besar, terdapat potensi penurunan biaya per unit melalui efisiensi pembelian material dan pengelolaan *overhead*, meskipun biaya tenaga kerja manual tetap menjadi faktor signifikan. Oleh karena itu, peningkatan skala produksi berpotensi meningkatkan efisiensi biaya, namun perlu diimbangi dengan pengendalian mutu untuk menjaga kualitas dan eksklusivitas produk *ready-to-wear deluxe*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan kain batik dan denim mampu menciptakan harmoni visual antara unsur tradisional dan modern dalam konteks busana *ready-to-wear deluxe*. Denim berfungsi sebagai elemen penyeimbang yang menghadirkan kesan kasual, fleksibel, dan kontemporer, sementara batik berperan sebagai titik fokus visual yang menegaskan identitas budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Arini, 2021) yang menyatakan bahwa penggabungan material tradisional dengan material kasual modern dapat memperluas konteks pemakaian batik tanpa menghilangkan nilai simboliknya. Selain itu, (Riyanto, 2009) menegaskan bahwa karakter *ready-to-wear deluxe* memungkinkan eksplorasi material dan detail tradisional dalam bentuk yang lebih aplikatif dan relevan dengan gaya hidup urban.

Analisis Perancangan Produk

Perancangan busana *ready-to-wear deluxe* dalam koleksi "*Threads of Culture*" difokuskan pada tiga isu

utama, yaitu harmonisasi visual antara batik dan denim, penerapan teknik sashiko dan bordir pada material denim, serta penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) sebagai dasar kelayakan produk. Penggunaan batik cap motif Sekar Jagad sebagai aksen utama dipadukan dengan denim menghasilkan tampilan kontemporer yang tetap sarat makna filosofis. Batik Sekar Jagad merepresentasikan keragaman dan keharmonisan budaya, sedangkan denim memberikan kesan modern dan fungsional. Hasil ini sejalan dengan temuan (Trixie, 2020) yang menyatakan bahwa batik dapat berfungsi sebagai elemen naratif budaya dalam desain kontemporer apabila ditempatkan secara strategis dan proporsional.

Penerapan teknik sashiko dan bordir pada permukaan denim terbukti memperkaya kualitas visual dan struktural busana. Teknik sashiko menghadirkan pola geometris repetitif yang menciptakan ritme visual sekaligus memperkuat kain, sedangkan bordir motif Mega Mendung memberikan nilai artistik dan eksklusivitas. Temuan ini mendukung pendapat (Takano, 2015) yang menjelaskan bahwa sashiko tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga memiliki fungsi penguatan tekstil, serta memungkinkan eksplorasi estetika lintas budaya ketika diaplikasikan pada material non-tradisional.

Unsur dan prinsip desain diterapkan secara terintegrasi melalui pengolahan garis, warna, tekstur, siluet, dan proporsi. Dominasi warna biru denim dan cokelat batik menciptakan harmoni visual yang stabil, sementara kombinasi tekstur halus dan kokoh memperkaya pengalaman visual dan taktil. Pendekatan ini sejalan dengan teori prinsip desain yang dikemukakan oleh (Wong, 2014), bahwa kesatuan dan keseimbangan visual dapat dicapai

melalui pengulangan elemen dan pengaturan kontras yang terkontrol.

Penerapan Teknik Sashiko dan Bordir pada Denim

Penerapan teknik sashiko dan bordir pada denim dalam penelitian ini dilakukan melalui proses eksperimental yang melibatkan tahapan teknis, refleksi konseptual, serta evaluasi berulang. Pemilihan kedua teknik tersebut tidak hanya didasarkan pada pertimbangan estetika, tetapi juga pada kesesuaiannya dengan tema "*Threads of Culture*" yang menekankan narasi keterhubungan lintas budaya melalui benang, teknik, dan material. Dalam konteks ini, benang tidak semata berfungsi sebagai elemen konstruktif, melainkan sebagai medium simbolik yang merepresentasikan ikatan budaya dan proses pertemuan tradisi.

Pada teknik bordir, pemilihan motif Mega Mendung didasarkan pada nilai filosofisnya sebagai simbol dinamika kehidupan, keseimbangan, dan kesinambungan. Bordir diaplikasikan pada denim sebagai upaya menghadirkan dialog visual antara tradisi batik Indonesia dan material modern. Proses pengerjaan menunjukkan bahwa kualitas bordir manual sangat dipengaruhi oleh keterampilan perajin, pemilihan benang, serta ketepatan pola. Ketidakteraturan jahitan pada tahap awal menjadi bagian dari proses eksperimental yang kemudian diperbaiki melalui evaluasi teknis, sekaligus menegaskan karakter *handmade* sebagai nilai tambah pada produk *ready-to-wear deluxe*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Cahyani & Nugroho, 2020) yang menyatakan bahwa bordir manual memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap keahlian sumber daya manusia, terutama pada produk *fashion* bernilai tinggi.

Sementara itu, teknik sashiko memiliki peran konseptual yang lebih mendalam dalam merepresentasikan tema "*Threads of Culture*". Secara historis, sashiko berkembang sebagai teknik menjahit tradisional Jepang yang mengedepankan prinsip ketahanan, perbaikan, dan keberlanjutan melalui pola tusuk berulang. Dalam penelitian ini, sashiko diinterpretasikan sebagai metafora visual atas keterhubungan lintas tradisi, di mana pola geometris repetitif berfungsi sebagai representasi "benang budaya" yang menyatukan batik, denim, dan bordir dalam satu kesatuan desain. Tantangan utama penerapan sashiko terletak pada ketebalan dan kekakuan denim yang memengaruhi konsistensi tusuk dan kerapian pola. Penyesuaian dilakukan melalui penggunaan jarum khusus serta pengaturan tekanan jahitan, sehingga pola tetap terbaca jelas tanpa merusak struktur kain.

Hasil akhir menunjukkan bahwa sashiko tidak hanya memperkaya tekstur visual dan memberikan ritme yang khas, tetapi juga memperkuat struktur denim secara fungsional. Integrasi sashiko pada material non-tradisional seperti denim menegaskan potensi teknik ini sebagai medium eksplorasi budaya lintas konteks, sekaligus memperkuat narasi "*Threads of Culture*" sebagai pertemuan nilai tradisi, modernitas, dan kerajinan tangan. Temuan ini mendukung penelitian (Citaleka & Yulistiana, 2021) yang menyatakan bahwa sashiko efektif diterapkan pada denim untuk meningkatkan kualitas visual dan daya tahan material.

Analisis Harga Pokok Produksi (HPP)

Analisis HPP menunjukkan bahwa biaya produksi busana *ready-to-wear deluxe* dipengaruhi secara signifikan oleh penggunaan material premium dan teknik pengerjaan

manual. Biaya bahan baku menjadi komponen terbesar karena melibatkan batik bermotif khusus dan denim berkualitas, sementara biaya tenaga kerja meningkat akibat penerapan bordir dan sashiko manual yang memerlukan waktu dan keterampilan tinggi. Hasil ini sejalan dengan temuan (Bruce & Daly, 2011) yang menyatakan bahwa produk *fashion* dengan tingkat kerajinan tinggi cenderung memiliki struktur biaya yang lebih kompleks, namun menawarkan nilai tambah berupa eksklusivitas dan diferensiasi produk. Dengan demikian, HPP yang relatif tinggi dinilai relevan dengan segmentasi pasar *ready-to-wear deluxe* yang mengedepankan kualitas, nilai artistik, dan identitas budaya.

Implikasi Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi batik dan denim dengan penerapan teknik sashiko dan bordir memiliki potensi kuat sebagai pendekatan desain dalam pengembangan busana *ready-to-wear deluxe*. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan desain berbasis budaya yang dikombinasikan dengan material dan teknik kontemporer dapat menghasilkan produk *fashion* yang inovatif, bernilai estetis tinggi, dan memiliki daya saing di pasar modern.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian *practice-based research* dalam desain *fashion*, khususnya dalam eksplorasi lintas material dan teknik tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perancang busana dalam mengembangkan produk *fashion* berbasis budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan industri dan konsumen masa kini.

Keterbatasan Desain dan Tantangan Implementasi

Sejalan dengan implikasi temuan penelitian, pendekatan desain yang dikembangkan dalam studi ini juga menghadapi sejumlah keterbatasan dan tantangan implementasi yang perlu dicermati secara kritis. Meskipun menunjukkan potensi estetika dan konseptual yang kuat, integrasi batik dan denim dalam busana *ready-to-wear deluxe* memiliki sejumlah keterbatasan dan tantangan. Secara estetis, perbedaan karakter visual antara batik yang kaya motif dan denim yang bersifat netral berpotensi menimbulkan konflik visual apabila komposisi warna, skala motif, dan penempatan aplikasi tidak dirancang secara proporsional. Selain itu, perbedaan sifat material, dalam hal ini batik yang relatif ringan dan denim yang lebih kaku, menuntut pengolahan siluet dan proporsi yang cermat agar tercapai harmoni bentuk dan kenyamanan pakai.

Dari sisi implementasi, penerapan teknik sashiko dan bordir manual meningkatkan kompleksitas produksi serta ketergantungan pada keterampilan, yang berdampak pada efisiensi waktu dan biaya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko komersial apabila tidak diimbangi dengan strategi desain dan produksi yang adaptif terhadap kebutuhan pasar *ready-to-wear deluxe*. Oleh karena itu, pengelolaan keseimbangan antara nilai estetika, eksklusivitas, dan kelayakan produksi menjadi tantangan utama dalam pengembangan desain berbasis integrasi budaya ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan kain batik dan denim pada busana *ready-to-wear deluxe* dapat diwujudkan secara harmonis melalui pengaturan komposisi warna, aplikasi, dan potongan busana yang tepat. Batik

cap motif Sekar Jagad berperan sebagai identitas budaya bermakna filosofis, sementara denim menjadi dasar konstruksi yang modern, kokoh, dan fleksibel, sehingga keduanya menyatu dalam desain kontemporer tanpa menghilangkan karakter masing-masing.

Penerapan teknik sashiko dan bordir pada denim terbukti efektif secara visual dan struktural, dengan sashiko menghadirkan tekstur ritmis dan kesan eksklusif, serta bordir memperkuat nilai artistik dan kemewahan busana. Dari aspek ekonomi, meskipun HPP relatif tinggi akibat penggunaan material premium dan teknik pengerjaan khusus, harga jual yang dihasilkan tetap relevan dengan segmen pasar *ready-to-wear deluxe* yang menghargai keunikan desain, eksklusivitas, dan nilai budaya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian desain *fashion* berbasis budaya melalui pendekatan *practice-based research* dengan menawarkan kerangka integratif antara eksplorasi material, teknik tradisional, dan analisis kelayakan produksi, sehingga membuka ruang pengembangan teori desain yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam studi *fashion* kontemporer.

Dari perspektif industri, penelitian ini memberikan kontribusi strategis sebagai model pengembangan produk *fashion* berbasis budaya yang mampu menjawab tuntutan pasar global terhadap eksklusivitas, nilai budaya, dan kualitas desain, sekaligus memperkuat daya saing produk *fashion* nasional dalam ekosistem industri kreatif internasional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya. Pada pengembangan selanjutnya disarankan untuk memperhatikan komposisi visual batik dan denim secara lebih variatif melalui penempatan aplikasi batik yang strategis, sehingga identitas budaya tetap menonjol tanpa mengurangi kesan modern dan fleksibel dari denim.

Penerapan teknik sashiko dan bordir perlu diarahkan pada peningkatan efisiensi waktu melalui pemanfaatan alat bantu atau teknologi sederhana, pemilihan denim dengan ketebalan yang lebih sesuai, serta eksplorasi motif dan pola agar kebaruan desain tetap terjaga. Dari aspek biaya, tingginya HPP akibat material premium dan detail pengerjaan dapat diantisipasi melalui penyederhanaan desain pada bagian kompleks, penggabungan proses manual dan mesin, serta pemilihan bahan alternatif yang lebih ekonomis tanpa mengurangi kualitas estetika.

Penelitian ini masih terbatas pada jumlah desain dan evaluasi kualitatif, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas variasi produk, menguji aspek ergonomi dan kenyamanan secara kuantitatif melalui *wear test* dan survei pengguna, serta mengkaji respons pasar dan kelayakan bisnis. Selain itu, pengembangan dapat diarahkan pada penerapan teknik sashiko dan bordir pada kategori busana lain serta eksplorasi motif batik dan material berkelanjutan, seperti denim daur ulang atau sisa produksi, guna mendukung pengembangan *fashion* berkelanjutan berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arini, D. (2021). Inovasi desain batik dalam industri fashion kontemporer Indonesia. *Jurnal Seni dan Desain*, 5(1), 33–44.
2. Black, S. (2018). *Craft, fashion and sustainability*. Bloomsbury Visual Arts.
3. Bruce, M., & Daly, L. (2011). Adding value: Challenges for UK apparel supply chain management—A review. *Production Planning & Control*, 22(3), 210–220.
4. Cahyani, R., & Nugroho, A. (2020). Bordir manual sebagai elemen nilai tambah pada produk fashion berbasis kerajinan. *Jurnal Kriya dan Desain*, 4(1), 45–56.
5. Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-Based Research in the Creative Arts: Foundations and Futures from the Front Line. *Leonardo*, 51(1), 63–69. https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471
6. Citaleka, A. R., & Yulistiana, D. (2021). Eksplorasi teknik sashiko pada kain denim sebagai penguatan visual dan struktur tekstil. *Jurnal Tekstil dan Produk Jadi*, 9(2), 101–110.
7. Crane, D. (2019). *Fashion and its social agendas: Class, gender, and identity in clothing*. University of Chicago Press.
8. Cross, N. (2006). *Designerly Ways of Knowing*. Springer-Verlag. <https://doi.org/10.1007/1-84628-301-9>
9. Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing research: A guide to the research process in art and design*. Ashgate.
10. Lawson, B. (2005). *How designers think: The design process demystified* (4th ed.). Architectural Press.
11. McKelvey, K., & Munslow, J. (2011). *Fashion design: Process, innovation and practice*. Wiley-Blackwell.
12. McRobbie, A. (2016). *Be creative: Making a living in the new culture industries*. Polity Press.
13. Mendes, V., & de la Haye, A. (2019). *Fashion since 1900*. Thames & Hudson.
14. Nimkulrat, N. (2012). Hands-on intellect: Integrating craft practice into design research. *International Journal of Design*, 6(3), 1–14.
15. Riyanto, A. A. (2009). *Teori busana*. Bandung: Humaniora Utama Press.
16. Sari, R., & Nugraha, A. (2020). Transformasi batik dalam desain busana modern. *Jurnal Desain Indonesia*, 2(3), 101–112.
17. Takano, Y. (2015). *Sashiko: Traditional Japanese stitching*. Tuttle Publishing.
18. Trixie, A. A. (2020). Batik sebagai identitas budaya bangsa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 245–256.
19. UNESCO. (2009). *Indonesian batik*. Intangible Cultural Heritage of Humanity.
20. Wong, W. (2014). *Principles of form and design* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
21. Yasim, M., Rahmawati, D., & Putri, A. N. (2024). Fashion sebagai komunikasi identitas dalam masyarakat urban. *Journal of Fashion Studies*, 9(1), 15–27.